

Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Berlatar Budaya Minangkabau dan Batak

Herman Nirwana

Abstract: This study focuses on finding out the differences of perception and level of aspiration among student's of different gender and cultural backgrounds. Employing a survey design, this study involved 523 student's of senior high schools. Their responses to questionnaires were analyzed using t-test. The findings suggest that in terms of gender and cultural backgrounds no difference was found in the student's perception and level of aspiration concerning mathematics learning.

Kata kunci: tingkat aspirasi, persepsi, budaya Minangkabau, budaya Batak.

Tingkat aspirasi merupakan suatu “standar yang dikenakan seseorang pada dirinya sendiri” (Chaplin, 1999: 275). Tingkat aspirasi belajar merupakan tujuan spesifik yang ditetapkan siswa untuk dicapainya (Das, 1989), harapan, atau keinginan siswa terhadap prestasi tertentu di masa depan, atau tingkat performansi yang diharapkan individu untuk dicapainya (Benner, 1985). Dari pendapat tersebut diketahui bahwa tingkat aspirasi adalah keinginan atau harapan yang realistis terhadap prestasi tertentu di masa depan dalam mengerjakan suatu tugas, dan keinginan tersebut merupakan prestasi yang ingin dicapai seseorang.

Herman Nirwana adalah dosen Jurusan Bimbingan Konseling (BK) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP). Artikel ini diangkat dari disertasi S3 Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) 2003.

Banyak peneliti yang sependapat bahwa tingkat aspirasi pendidikan siswa sekolah menengah merupakan salah satu prediktor yang signifikan terhadap pendidikan tertinggi yang dapat diselesaikannya (Gottfredson & Marjoribanks, dalam Mau & Bikos, 2000). Artinya, tingkat aspirasi siswa memberi sumbangan terhadap pendidikan akhirnya. Meskipun tingkat aspirasi siswa merupakan prediktor yang signifikan terhadap pendidikan tertinggi yang dapat diselesaikannya, dan sesuatu yang substansial untuk diteliti, beberapa penelitian terdahulu tentang variabel tersebut (tingkat aspirasi) memiliki kekurangan. Kekurangan itu di antaranya lebih banyak meneliti siswa laki-laki kulit putih sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada siswa perempuan kulit putih dan kepada siswa dari kelompok budaya lainnya (Mau & Bikos, 2000).

Hal ini disebabkan adanya stereotip jenis kelamin (jender) yang berlaku pada setiap budaya (termasuk siswa kulit putih), dan stereotip jender tersebut berkaitan dengan tingkat aspirasinya. Penelitian Berry, Poortinga, Segall, dan Dasen, (1992); Cuevas dan Driscoll, (1993) menemukan adanya perbedaan stereotip pada anak laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih menyatakan diri, berorientasi pada prestasi, lebih dominan, tidak tergantung, dan memiliki sifat petualang; sementara perempuan lebih tanggap pada aspek sosial, pasif, emosional, mengalah (submisif), dan lemah. Temuan penelitian dengan subjek siswa laki-laki kulit putih tidak dapat digeneralisasikan pada siswa laki-laki dari kelompok budaya lain, misalnya siswa laki-laki kulit hitam, Hispanik, dan Asia (termasuk Indonesia) karena adanya perbedaan budaya, terutama budaya subjektif (norma-norma, peranan, dan nilai-nilai), antara kelompok siswa tersebut. Dengan kata lain, tingkat aspirasi seseorang berkaitan dengan jenis kelamin dan budayanya.

Seperti halnya tingkat aspirasi, persepsi juga berkaitan dengan budaya. Persepsi merupakan proses mengorganisasikan, mengenal, dan memaknai sensasi yang diperoleh dari lingkungan (Sternberg, 1999; Robbins, 2001). Respon terhadap stimulus menjadi “bermakna atau tidak bermakna bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya” disebut persepsi (Lewin, dalam Munandir, 2001:171). Di samping itu, persepsi merupakan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan secara akurat (Hanna & Ottens, dalam Hanna dkk., 2000). Dengan demikian, persepsi merupakan proses memaknai atau menginterpretasikan stimulus (Sternberg, 1999; Elliot dkk., 2000). Makna atau interpretasi tersebut dibuat individu berdasarkan realita objektif dan pengetahuan yang dimilikinya (Woolfolk, 1995), serta bagaimana individu mengorganisasikan stimulus (Hamachek, 1990). Oleh sebab itu,

individu tidak dapat mempersepsi suatu stimulus (objek) bila ia tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang objek.

Budaya, terutama budaya subjektif, menjadi acuan bagi seseorang dalam mempersepsi atau memaknai suatu obyek, apakah obyek tersebut bermakna atau tidak bermakna, berguna atau tidak berguna baginya (Boesch, Kagitcibasi & Nsamenang, dalam Kim dkk., 2000). Apa yang dianggap baik oleh seseorang akan “didudukkan” dalam sistem nilai-nilai yang dianutnya, termasuk nilai budaya. Nilai tersebut mempengaruhi seseorang dalam menyeleksi, memproses, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi (Triandis, 1994).

Berdasarkan uraian terdahulu, perbedaan nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya merupakan faktor yang dapat menjelaskan berbedanya tingkat aspirasi dan persepsi mereka. Begitu juga halnya dengan siswa, sebagai anggota masyarakat, berbedanya nilai-nilai budaya yang dimiliki seorang siswa dari siswa lain dapat menjelaskan adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsinya. Misalnya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar antara siswa Asia dan siswa Amerika, antara siswa kulit hitam dan siswa Hispanik, atau kalau di Indonesia antara siswa Jawa dan siswa Sunda, antara siswa Bugis dan siswa Madura, atau antara siswa Minangkabau dan siswa Batak.

Dipilihnya mata pelajaran matematika karena mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran penting. Pentingnya mata pelajaran tersebut dapat dilihat dari tujuannya, yaitu mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan afektif siswa, misalnya ketelitian dan kesabaran siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan angka-angka. Di samping itu, hasil belajar matematika dapat digunakan siswa untuk mempelajari mata pelajaran lain yang ada kaitannya dengan angka-angka dan lambang-lambang, misalnya biologi, fisika, dan akuntansi.

Adanya kaitan budaya dengan tingkat aspirasi dan persepsi seperti telah disinggung di muka, menimbulkan pertanyaan, “Apakah siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau berbeda tingkat aspirasi dan persepsi mereka tentang belajar matematika daripada siswa yang berlatar belakang budaya Batak?”. Dipilihnya siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak karena dari ratusan budaya yang ada di Indonesia, kedua kelompok budaya tersebut menganut sistem kekerabatan yang ekstrem. Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan ekstrem matrilineal, sedangkan masyarakat Batak ekstrem patrilineal. Dipilihnya siswa dari kedua budaya

tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah terdapat perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan dalam tiap-tiap budaya tersebut.

Tujuan penelitian adalah menguji perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi siswa tentang belajar berdasarkan gender dan budaya, yaitu perbedaan (1) tingkat aspirasi dan persepsi siswa tentang belajar matematika antara siswa perempuan dan siswa laki-laki Minangkabau, (2) tingkat aspirasi dan persepsi siswa tentang belajar matematika antara siswa perempuan dan siswa laki-laki Batak, (3) tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa laki-laki Minangkabau dan siswa laki-laki Batak, dan (4) tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa perempuan Minangkabau dan siswa perempuan Batak

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis survei. Objek yang disurvei adalah tingkat aspirasi dan persepsi siswa tentang belajar matematika. Rancangan penelitian termasuk penelitian komparatif, yaitu membandingkan tingkat aspirasi dan persepsi siswa tentang belajar matematika berdasarkan perbedaan gender dan budaya, serta memberikan interpretasi terhadap hasil analisis (Nasir, 1999).

Populasi penelitian adalah siswa sekolah menengah umum negeri yang berlatar belakang budaya Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat, dan siswa yang berlatar belakang budaya Batak di Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatra Utara. Sampel penelitian sebanyak 523 orang siswa terdiri atas 257 orang siswa Minangkabau (108 laki-laki dan 149 perempuan) dan 266 orang siswa Batak (115 laki-laki dan 151 perempuan) yang dipilih dengan teknik *purposive random sampling*.

Alat ukur yang digunakan adalah Daftar Isian Tingkat Aspirasi (DITA) (untuk mengukur tingkat aspirasi), dan Daftar Isian Persepsi Siswa tentang Belajar Matematika (PStBM untuk mengukur persepsi). Kedua instrumen tersebut dikembangkan dari teori yang dipakai dan sudah ditimbang oleh tiga orang ahli. Dengan demikian kedua alat ukur tersebut sudah valid. Berdasarkan teknik *tes-retest*, koefisien reliabilitas DITA sebesar 0,8096, dan PStBM sebesar 0,8667. Teknik analisis data yang dipakai adalah *t-test*. Analisis statistik tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer, yaitu program SPSS. Kriteria penolakan hipotesis nol adalah “Hipotesis nol ditolak bila signifikansi t lebih kecil atau sama (\leq) dengan 0,05”.

Sebelum dilakukan analisis dengan teknik *t-test*, dilakukan uji normalitas dan homogenitas varian kedua kelompok data. Teknik yang digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah teknik *Normal Probability (P-P) Plot*. Hasil uji normalitas menampakkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Oleh sebab itu data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis dengan statistik parametrik (inferensial).

Uji homogenitas varian kedua kelompok dilakukan serempak dengan analisis *t-test*. Dengan menggunakan program komputer, yaitu program SPSS, hasil uji homogenitas varian dan nilai *t* hitung dapat dilihat sekaligus, apakah kedua kelompok data tersebut homogen atau tidak. Homogenitas varian kedua data dapat dilihat pada nilai *F* dan tingkat signifikansinya. Bila varian kedua kelompok data homogen, digunakan *t* hitung yang variannya homogen (sama); sebaliknya, bila varian kedua kelompok data tidak homogen (berbeda), maka digunakan *t* hitung yang variannya tidak sama (berbeda).

HASIL

Hipotesis pertama berbunyi: Terdapat perbedaan tingkat aspirasi, dan persepsi tentang belajar antara siswa perempuan dan laki-laki Minangkabau. Hasil analisis data dengan teknik *t-test* diperoleh nilai $F = 2,144$ dengan signifikansi 0,144 untuk tingkat aspirasi, dan $F = 7,621$ dengan signifikansi 0,006 untuk persepsi. Berdasarkan signifikansi nilai *F* tersebut dapat dikatakan varian tingkat aspirasi siswa perempuan dan laki-laki Minangkabau tidak berbeda (sama/homogen); sedangkan varian persepsi mereka berbeda (tidak sama/tidak homogen). Karena varian tingkat aspirasi antara perempuan dan laki-laki Minangkabau tidak berbeda, untuk melihat perbedaan tingkat aspirasi mereka, digunakan *t* hitung yang variannya sama. Sebaliknya, karena adanya perbedaan varian persepsi antara perempuan dan laki-laki Minangkabau, digunakan *t* hitung yang variannya tidak sama (berbeda).

Hasil analisis memperlihatkan nilai *t* tingkat aspirasi sebesar -2,502 dengan signifikansi 0,013; dan nilai *t* persepsi sebesar -2,632 dengan signifikansi 0,009. Dengan demikian hipotesis nol ditolak. Ada perbedaan tingkat aspirasi, dan persepsi antara siswa perempuan, dan laki-laki Minangkabau. Siswa perempuan Minangkabau memiliki rerata tingkat aspirasi, dan persepsi yang tinggi daripada siswa laki-laki.

Hipotesis kedua berbunyi: Terdapat perbedaan tingkat aspirasi, dan persepsi tentang belajar antara siswa perempuan, dan laki-laki Batak. Hasil anali-

sis data menampakkan nilai $F = 2,809$ dengan signifikansi 0,09 untuk tingkat aspirasi, dan $F = 4,650$ dengan signifikansi 0,032 untuk persepsi. Dengan demikian varian tingkat aspirasi siswa perempuan, dan laki-laki Batak tidak berbeda (sama/homogen); sedangkan varian persepsi mereka berbeda (tidak homogen). Hasil analisis memperlihatkan nilai t tingkat aspirasi sebesar 0,173 dengan signifikansi 0,863; dan nilai t persepsi sebesar -0,989 dengan signifikansi 0,324. Dengan demikian hipotesis nol tidak ditolak (diterima). Tingkat aspirasi, dan persepsi antara siswa laki-laki, dan perempuan Batak tidak berbeda (sama saja).

Hipotesis ketiga berbunyi: Terdapat perbedaan tingkat aspirasi, dan persepsi antara siswa laki-laki Minangkabau, dan siswa laki-laki Batak Hasil analisis data menampakkan nilai $F = 0,930$ dengan signifikansi 0,336 untuk tingkat aspirasi, dan $F = 0,159$ dengan signifikansi 0,691 untuk persepsi. Dengan demikian varian tingkat aspirasi, dan persepsi antara siswa laki-laki Minangkabau, dan laki-laki Batak tidak berbeda (sama/homogen). Hasil analisis memperlihatkan nilai t tingkat aspirasi sebesar -1,892 dengan signifikansi 0,060, dan nilai t persepsi -0,416 dengan signifikansi 0,678. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Tidak ada perbedaan tingkat tingkat aspirasi, dan persepsi antara laki-laki Minangkabau, dan laki-laki Batak

Hipotesis keempat berbunyi: Terdapat perbedaan tingkat aspirasi, dan persepsi antara siswa perempuan Minangkabau dan siswa perempuan Batak. Hasil analisis menampakkan nilai $F = 1,181$ dengan signifikansi 0,278 untuk tingkat aspirasi dan $F = 0,001$ dengan signifikansi 0,975 untuk persepsi. Dengan demikian varian tingkat aspirasi dan persepsi siswa perempuan Minangkabau dan Batak tidak berbeda (sama/homogen). Hasil analisis menampakkan nilai t tingkat aspirasi sebesar 0,488 dengan signifikansi 0,626, dan nilai t persepsi 1,442 dengan signifikansi 0,150. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi antara siswa perempuan Minangkabau dan perempuan Batak.

PEMBAHASAN

Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Perempuan Minangkabau dan Siswa Laki-laki Minangkabau

Temuan penelitian menampakkan adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa perempuan Minangkabau dan laki-laki Minangkabau. Siswa perempuan Minangkabau memiliki tingkat

aspirasi dan persepsi yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Temuan ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Leung, Conolry, & Scheel, (1994) temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian mereka. Penelitian mereka menemukan siswa *gifted* laki-laki memiliki tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada perempuan *gifted*.

Tingginya tingkat aspirasi dan persepsi siswa perempuan daripada siswa laki-laki Minangkabau berkaitan dengan peran yang diemban oleh perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau disebut *bundo kanduang* dan *limpapeh rumah gadang*. *Bundo kanduang* terdiri atas dua kata, yaitu *bundo* dan *kanduang*. *Bundo* berarti ibu, sedangkan *kanduang* berarti sejati. Dengan demikian *bundo kanduang* berarti ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan (Penghulu, 1991). Konsep *bundo kanduang* merumuskan peranan perempuan dalam hubungan kekerabatan yang lebih luas (termasuk desa dan negara). *Bundo kanduang* lebih mengutamakan kebijakan, pertimbangan, dan keserasian dalam masyarakat. Peranan itu terletak di tangan perempuan (ibu) yang bijaksana dan arif. Di samping itu, gadis dan perempuan di Minangkabau dipanggil *limpapeh rumah nan gadang*, yaitu tempat seluruh anggota rumah gadang bermusyawarah. *Limpapeh rumah nan gadang* juga berarti tumpuan harapan seluruh anggota keluarga atau warga *rumah nan gadang*. Adanya peran seperti itu, ikut mendorong perempuan di Minangkabau menjadi perempuan yang terampil dan cermat dalam mendidik anak-anak dan mengendalikan harta pusaka. Singkatnya, kesejahteraan dan kerukunan seluruh anggota keluarga tergantung pada kearifan kaum perempuan sebagai *bundo kanduang* dan *limpapeh rumah nan gadang* (Safwan & Kutoyo, 1980/1981).

Beratnya peran dan tanggung jawab yang diemban oleh siswa perempuan di Minangkabau kemungkinan telah membentuk tingkat aspirasi yang tinggi dan persepsinya yang positif tentang belajar secara umum, dan belajar matematika secara khusus. Jika tugas yang diemban oleh perempuan Minangkabau dikaitkan dengan tujuan belajar matematika, yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, maka pembelajaran matematika sangat bermanfaat bagi mereka. Pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika di sekolah, dan dengan keterampilan tersebut siswa terbantu dalam menyelesaikan masalah lain di sekolah maupun di luar sekolah (*The National Council of Teacher of Mathematics*, dalam Lubienksi, 2000). Dengan kata lain, hasil belajar matematika dapat diterapkan siswa Mi-

nangkabau untuk mengatasi masalah dalam mengelola harta pusaka yang menjadi tanggung jawabnya.

Perbedaan Tingkat Aspirasi, dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Perempuan Batak dan Siswa Laki-laki Batak

Temuan penelitian menampakkan tidak ada perbedaan tingkat aspirasi, dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa laki-laki Batak dan perempuan Batak. Dengan demikian hipotesis “adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan Batak, siswa laki-laki memiliki rerata tingkat aspirasi dan persepsi yang lebih tinggi daripada perempuan” ditolak.

Tidak adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi siswa tentang belajar matematika antara siswa perempuan Batak dan laki-laki Batak kemungkinan berkaitan dengan dua hal, yaitu (1) *jalan pertautan*, dan (2) keterbukaan lapangan pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan. *Jalan pertautan* bagi anak-anak perempuan Batak untuk mendapatkan bagian harta waris disebut *pauseang* atau *indahan harian*, yaitu hak menguasai, menikmati, dan memiliki sebagian harta waris peninggalan orangtua sebagai pemberian mutlak yang diterimanya dari saudara laki-laki atau oleh ahli waris yang sah. Adanya *jalan pertautan* menyebabkan munculnya rasa memiliki harta waris pada perempuan Batak. Dengan demikian ia merasa tidak jauh berbeda dengan saudaranya yang laki-laki (Manalu, 1985).

Faktor kedua yang berkaitan dengan tidak adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa perempuan Batak dan laki-laki Batak adalah keterbukaan lapangan pendidikan dan pekerjaan dan adanya kesamaan status yang dimiliki antara siswa laki-laki dan perempuan. Semenjak Perang Dunia II hambatan-hambatan memasuki dunia kerja bagi kaum perempuan mulai dikurangi (Wright, 1998). Empat puluh tahun yang lalu, satu dari empat orang tenaga kerja adalah perempuan, dan sekarang hampir separuhnya adalah perempuan (Leuvine & Havighurst, 1992). Adanya peningkatan jumlah perempuan yang bekerja disebabkan oleh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia anak, dan penghasilan suaminya (Fullerton, dalam Leuvine & Havighurst, 1992).

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja tidak saja terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Akhir-akhir ini banyak dibuka lapangan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan, misalnya industri elektronika, tekstil, rokok,

dan makanan. Terbukanya lapangan kerja pada berbagai sektor telah memberi peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi. Dalam bidang pendidikan, di Indonesia, dalam laporan Bank Dunia tahun 1998 juga terlihat adanya penyempitan perbedaan gender siswa yang memasuki sekolah di Indonesia. Pada setiap jenjang/tingkat pendidikan, perbedaan gender siswa yang mendaftar menurun secara tajam dari tahun 1976 sampai 1996 (World Bank, 1998). Dengan kata lain, rasio perempuan yang bersekolah semakin tinggi. Secara rinci, World Bank (1998) melaporkan pada tingkat sekolah dasar rasio gender (perempuan/laki-laki) sudah tinggi pada pertengahan tahun 1970-an, yaitu 86%, dan pada pertengahan tahun 1990-an meningkat menjadi 93%. Pada jenjang SLTP, rasio gender meningkat sekitar 30 poin, yaitu dari 65 sampai 95%. Perubahan rasio gender pada tingkat SLTA juga terjadi sangat mencolok. Pada pertengahan tahun 1970-an siswa perempuan yang diterima di sekolah menengah sekitar separuh dari siswa laki-laki (56,7%), sedangkan pada tahun 1996 rasionya meningkat menjadi 88%.

Banyak siswa tamatan sekolah menengah yang diterima di perguruan tinggi mengalami peningkatan yang mengesankan, yaitu enam kali lipat selama 10 terakhir, dan mencapai 2,2 juta mahasiswa pada tahun 1993. Dua tahun sebelum krisis, mahasiswa yang terdaftar di tingkat diploma meningkat sebanyak 14 persen dan tingkat sarjana 16 persen. Begitu juga halnya dengan rasio perempuan di universitas (baik negeri maupun swasta) rasionya sangat mengesankan, yaitu 70 persen pada tahun 1993 (World Bank, 1998).

Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Laki-laki Minangkabau dan Siswa Laki-laki Batak

Temuan penelitian menampakkan tidak ada perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa laki-laki Minangkabau dan siswa laki-laki Batak, meskipun tingkat aspirasi dan persepsi siswa laki-laki Batak sedikit lebih tinggi daripada siswa laki-laki Minangkabau. Temuan penelitian bertentangan dengan hipotesis penelitian. Ditinjau dari perspektif budaya, terutama sistem kekerabatan, semestinya laki-laki Batak memiliki tingkat aspirasi dan persepsi yang lebih tinggi daripada laki-laki Minangkabau, karena laki-laki di Batak memiliki nasib yang “beruntung” secara budaya dibandingkan nasib laki-laki yang “kurang beruntung” di Minangkabau.

Ditolaknya hipotesis penelitian kemungkinan berkaitan dengan budaya merantau di Minangkabau. Adanya budaya merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi diduga telah mendorong siswa laki-laki

Minangkabau untuk menempatkan tingkat aspirasi yang sama tingginya, dan persepsi yang sama positifnya dengan laki-laki di Batak.

Temuan penelitian Murad (1980) menampakkan masyarakat Minangkabau yang banyak merantau adalah penduduk laki-laki. Walaupun penduduk perempuan di Minangkabau lebih rendah tingkat mobilitasnya dibandingkan dengan penduduk laki-lakinya, namun kecenderungan perempuan Minangkabau untuk merantau lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan lain di Sumatera. Temuan penelitian Prayitno, Aliasar, Mudjijo, Hasanuddin, Zarkawi, dan Hasibuan (1990: 65) juga memperlihatkan “46 persen pemuda Sumatera Barat berkeinginan untuk merantau”.

Penelitian Naim (1984: 89) menemukan “faktor pendidikan merupakan alasan kedua orang (terutama laki-laki) pergi merantau setelah faktor ekonomi”. Daerah rantau berarti tempat mencari pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik, karena sebagian penduduk Sumatera Barat yang pergi merantau tujuan pertamanya adalah untuk meneruskan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi (Murad, 1980; Prayitno, dkk., 1990: 68), dan umumnya (78 persen) perantau Minangkabau meninggalkan kampungnya untuk merantau setelah umur 15 tahun ke atas (Naim, 1984).

Perbedaan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar Matematika antara Siswa Perempuan Minangkabau dan Siswa Perempuan Batak

Hasil analisis data menampakkan tidak ada perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa perempuan Minangkabau dan Batak, meskipun rerata tingkat aspirasi dan persepsi siswa perempuan Minangkabau sedikit lebih tinggi daripada siswa perempuan Batak. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis penelitian.

Ditolaknya hipotesis di atas agaknya tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya, tetapi dengan gerakan emansipasi wanita. Tidak adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa perempuan Minangkabau dan Batak, dan antara siswa laki-laki Batak dan laki-laki Minangkabau berkaitan dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Reformasi total yang melanda kehidupan bermasyarakat dan bernegara dewasa ini telah menimbulkan perubahan-perubahan yang mendasar di dalam aspek kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan pengembangan kebudayaan (Tilaar, 2000). Dengan kata lain, krisis masyarakat Indonesia yang dimulai dengan krisis finansial dan ekonomi pada tahun 1997 telah melahirkan krisis multi dimensi, dan krisis multi dimensi berdampak pada perubahan sosial.

Beberapa ahli sosiologi yakin bahwa perkembangan teknologi merupakan sumber yang utama terjadinya perubahan sosial. Khusus perubahan sosial di Indonesia tidak terlepas dari tiga kekuatan yang mengubah kehidupan bersama umat manusia dewasa ini, yaitu (1) demokratisasi, (2) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi, dan (3) globalisasi (Tilaar, 2002). Lebih lanjut Tilaar menjelaskan arus globalisasi tidak hanya mengubah tata cara kehidupan dalam bidang ekonomi, tetapi juga mengubah kehidupan sosial, budaya, dan politik.

Proses demokratisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi telah melahirkan suatu masyarakat dunia, termasuk Indonesia sebagai masyarakat terbuka. Di samping itu, berkembangnya kota-kota besar sebagai pusat industri telah mendorong masyarakat untuk berurbanisasi yang melahirkan banyak permasalahan sosial. Sejalan dengan itu nilai-nilai masyarakat yang tradisional dihan-curkan oleh nilai-nilai baru. Perubahan nilai tersebut mengubah bentuk-bentuk kehidupan manusia termasuk kehidupan keluarga (Tilaar, 2002). Oleh sebab itu, tidak adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa laki-laki Minangkabau dan laki-laki Batak, dan antara siswa perempuan Minangkabau dan perempuan Batak merupakan hal yang wajar.

Temuan-temuan penelitian seperti yang terungkap dalam penelitian ini diduga berlaku juga pada siswa yang berbudaya selain Minangkabau dan Batak. Alasannya, dalam masyarakat Batak yang ekstrem patrilineal, dan Minangkabau yang ekstrem matrilineal tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi antara siswa laki-laki dan perempuan, apalagi pada siswa yang berbudaya lain yang sistem kekerabatannya berada di antara kedua sistem kekerabatan tersebut. Pendek kata, dalam latar Indonesia kemungkinan besar tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan. Di samping karena faktor budaya, tidak adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi berdasarkan jenis kelamin terkait dengan adanya keterbukaan lapangan pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan, serta terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi siswa tentang belajar matematika berdasarkan gender dan budaya. Secara khusus, antara siswa perempuan dan laki-laki Minangkabau terdapat per-

bedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika. Siswa perempuan Minangkabau memiliki tingkat aspirasi dan persepsi yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki Minangkabau. Dilihat dari aspirasi dan persepsi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki Batak, antara siswa perempuan Minangkabau dan siswa perempuan Batak, dan antara siswa laki-laki Batak dan siswa laki-laki Minangkabau, tidak terdapat perbedaan tingkat aspirasi dan persepsinya tentang belajar matematika.

Saran

Tidak adanya perbedaan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika antara siswa perempuan dan laki-laki Batak, antara perempuan Minangkabau dan perempuan Batak, dan antara laki-laki Batak dan laki-laki Minangkabau kemungkinan berkaitan dengan adanya keterbukaan bidang pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi perempuan, terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, dan era globalisasi. Dengan kata lain, sedikit sekali faktor budaya yang berkaitan dengan tingkat aspirasi dan persepsi tentang belajar matematika. Untuk mengujinya, kepada peneliti lain disarankan melakukan penelitian pada siswa dari latar belakang budaya selain Minangkabau dan Batak, misalnya Sunda, Jawa, Madura, atau Bugis.

DAFTAR RUJUKAN

- Benner, D.G. (Ed.). 1985. *Encyclopedia of Psychology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books House.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H. & Dasen, P.R. 1992. *Cross-cultural Psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi* (alihbahasa oleh Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cuevas, G. & Driscoll, M. (Eds.). 1993. *Reaching All Students with Mathematics*. Reston, Virginia: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Das, S.X. 1989. *Peer Influence and Educational Aspiration of Secondary School Students: A Study in Relation to Their Academic Achievement*. PHD Disertation Abstract. Maharaja Sayajirao University of Baroda (India). (CD-ROM: UMI Company).
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Cook, J.L. & Travers, J.F. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

- Hamachek, D. 1990. *Psychology in Teaching, Learning, and Growth*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Hanna, F.J., Talley, W.B. & Guindon, M.H. 2000. The Power of Perception: Toward a Model of Cultural Oppression and Liberation. *Journal of Counseling & Development*. 78: 430-441.
- Kim, U., Park, Y. & Park, D. 2000. The Challenge of Cross-cultural Psychology: The Role of the Indigenous Psychology. *Journal of Cross-cultural Psychology*. 31: 63-75.
- Leung, S.A., Conolry, C.W. & Scheel, M.J. 1994. The Career and Educational Aspiration of Gifted High School Students: A Retrospective Study. *Journal of Counseling & Development*, 72: 298-303.
- Leuvine, D.U. & Havighurst, R.J. 1992. *Society and Education*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Lubienski, S.T. 2000. Problem Solving as A Means Toward Mathematics for All: An Exploratory Look through a Class Lens. *Journal for Research in Mathematics Education*. 31: 454-482.
- Manalu, I. 1985. *Mengenal Batak*. Medan: CV. Kiara.
- Mau, W. & Bikos, L.H. 2000. Educational and Vocational Aspirations of Minority and Female Students: A Longitudinal Study. *Journal of Counseling & Development*, 78: 186-194.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM-Press.
- Murad, A. 1980. *Merantau: Outmigration in a Matrilineal Society West Sumatra*. Canberra, Australia: Departemen of Demography, Australian National University.
- Naim, M. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Penghulu, Dt. Rajo I.H. 1991. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Aliasar, Mudjijo, Hasanuddin, Zarkawi, & Hasibuan, A. 1990. *Variasi Aspirasi Pemuda Sumatera Barat*. Laporan Penelitian. Padang: Lembaga Penelitian IKIP Padang.
- Robbins, S.P. 2001. *Organizational Behaviour*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Safwan, M. & Kutoyo, S. 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sternberg, R.J. 1999. *Cognitive Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Triandis, H.C. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Woolfolk, A.E. 1995. *Educational Psychology*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- World Bank. 1998. *Indonesia, Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*. Washington, D.C.: Education Sector Unit East Asia and Pacific Region, The World Bank.
- Wright, B.D. (Ed.). 1998. *Kiprah Wanita dalam Teknologi*. Jakarta: Rosda Jaya-putra.